

PERTUNJUKAN BARONGAN GEMBONG KAMIJOYO KUDUS

Endah Dwi Wahyuningsih

Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
Email: Endahdwi202@gmail.com

Abstrak

Barongan adalah sejenis binatang yang menyerupai singa untuk memberikan hiburan dikalangan anggota masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Barongan merupakan pertunjukkan yang dinanti-nanti karena biasa di mainkan sebagai tanggapan pada hajatan Sunatan, Perkawinan, Tujuhbelas Agustusan dan sebagainya. Terutama yang mempunyai anak yang hendak diruwat. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk pertunjukan dan nilai-nilai dari pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius.

Kata-kata Kunci: *Barongan Gembong Kamijoyo*

Abstract

Barongan is a kind of animal which look likes a lion. Barongan is usually performing for amusement, especially for villagers. Barongan is one of the most waited because it's performed for some parties, such as for wedding, tujuh belasan (independence day), and so on. Most children who will be "ruwat" have Barongan performance. The research problem of this study is: how are the performance and the values of Barongan Gembong Kamijoyo in Desa Dersalam of Kudus Regency. The values of this art are the values of art, literal values, scientific values, and the values of religious.

Key words: *Barongan Gembong Kamijoyo*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukkan tradisional adalah seni yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah berdasarkan kesepakatan bersama antara masyarakat pendukungnya yang turun temurun, Seni pertunjukan tradisional umumnya memiliki ciri yang tetap pada bentuk seninya yang menjadikan kekhasan dalam pertunjukannya (Susetyo, 2007:11). Pada saat ini pengembangan seni pertunjukannya sudah dipengaruhi

oleh masuknya budaya modern yang memberikan pengaruh pada unsur pendukung seninya, yaitu unsur pemanggungan, gerak tari, iringan, tata rias dan bentuk atau corak busana. Sebab, seni pertunjukan tradisional yang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman lama kelamaan akan punah.

Barongan merupakan salah satu bentuk dari seni pertunjukan. Barongan berasal dari kata dasar Barong, artinya adalah tarian yang memakai kedok yang

menggambarkan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu di depan, yaitu dibagian kepala dan satu di belakang, yaitu dibagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita Calon Arang (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997:56).

Barongan mempunyai bentuk yang beranekaragam. Keanekaragaman itu merupakan hasil perkembangan dari waktu ke waktu mulai dari bentuk macan, singa dan babi hutan. Barongan Macan merupakan jenis Barong yang bentuknya menyerupai macan. Cara memainkannya pun menurut gerak atau tingkah laku macan. Barongan Singa adalah Barongan yang bentuknya menyerupai singa. Cara memainkannya mengikuti gerak dan tingkah laku singa, sedangkan Barongan Babi Hutan adalah Barongan yang wujudnya menyerupai babi hutan. Barongan Babi Hutan ukurannya lebih kecil dari pada Barongan Macan dan Barongan Singa. Cara memainkannya juga mengikuti gerak dan tingkah laku babi hutan. Barongan Macan dianggap angker karena bentuk kepala menyerupai muka macan yang sebenarnya. Kepala Barongan Macan berasal dari kulit macan asli, sedangkan rambutnya dari bulu merak hutan. Barongan ini ditarikan oleh dua orang masing-masing berperan sebagai kepala dan ekor. Barongan Macan bertingkah laku agresif dan berbeda dengan Barongan Singa maupun Barongan Babi Hutan. Barongan Macan sangat agresif mengikuti gerak macan yang sedang lari menerkam mangsanya. Barongan Macan sering memperlihatkan tingkah lakunya yang lain yaitu *ngaklak*. *Ngaklak* adalah gerakan membuka dan menutup rahang Barongan sampai terdengar suara, karena bagian rahang bawah dan atas bertemu. Suara yang timbul yaitu “*klakklakklak*” sehingga masyarakat mengartikan gerakan tersebut sebagai gerakan *ngaklak*. Gerakan *ngaklak* bertujuan menakut-nakuti penonton

Karena Barongan yang sedang *ngaklak* berarti Barongan sudah mulai lapar dan ingin mencari mangsa (Murniatmo,2000:23).

Salah satu contoh seni pertunjukan yaitu pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yang ada di wilayah Kudus. Barongan tersebut merupakan kesenian khas yang ada di Desa Dersalam Kudus yang bentuknya hampir menyerupai Reog Ponorogo, yang kedoknya menyerupai Macan yang besar tetapi tidak setinggi Topeng pada Reog Ponorogo. Biasanya di dalamnya terdapat 2 orang yang memainkannya, satu di depan sebagai kepala dan satu di belakang sebagai ekor. Kesenian Barongan dimainkan secara group yang terdiri dari antara 10 sampai 15 orang termasuk pemain gamelan tabuhannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Peneliti memilih desa tersebut karena Desa Dersalam merupakan desa yang masih melestarikan seni pertunjukan Barongan dan lebih maju dibandingkan daerah lain di wilayah Kudus misalnya daerah Jekulo, Mejobo, dan lain sebagainya. Selain itu alasan lainnya yaitu kelompok Barongan Gembong Kamijoyo yang ada di Desa Dersalam ini sering mendapat panggilan untuk memainkan Barongan. Kelebihan lain dari pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yang ada di Desa Dersalam dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Kudus yaitu kelompok ini mempunyai lebih banyak variasi ketika mempertunjukkan Barongan. Ketika Barongan ditampilkan kelompok ini juga menampilkan Reog Ponorogo, Sulap, Campur sarinan, dan atraksi kuda lumping. Jadi sangat banyak yang disajikan sedangkan pada kelompok lain hanya memberikan variasi tampilan yang sedikit saja. Hal itulah yang menjadi kekhasan kelompok Barongan Gembong Kamijoyo yang ada di Desa Dersalam sehingga banyak peminatnya. Peneliti memperoleh informasi dari

Bapak Singo seorang pelopor kelompok seni pertunjukan yang ada di Desa Dersalam. Seni Barongan di Desa Dersalam dipelopori oleh bapak Singo pada tahun 1986. Pak Singo membentuk sebuah kelompok seni pertunjukan barongan yang diberi nama "Wahyu Tirtu Budhoyo." Selain dari Bapak Singo peneliti juga memperoleh informasi dari bapak kepala desa dan sekertaris Desa Dersalam.

Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap seni pertunjukan Barongan karena pertunjukan tersebut merupakan seni pertunjukan tradisional khas Desa Dersalam yang unik dan menarik, dan sampai saat ini kesenian tersebut masih dilestarikan di Desa Dersalam dan memiliki kelebihan dibanding daerah lain yang ada di Kudus. Dari mempelajari Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo tersebut kita dapat mengambil nilai-nilai di dalamnya. Misalnya saja toleransi beragama, walaupun pengaruh Islamnya kuat tetapi tetap menghargai Barongan. masih banyak lagi nilai-nilai yang bisa dipelajari. Atas itulah penelitian ini hendak memaparkan tentang bentuk dan nilai yang dikomunikasikan dalam seni pertunjukan Barongan yang ada di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Bentuk Seni Pertunjukan Barongan

Bentuk sebuah seni pertunjukan memiliki wujud nyata yang langsung bisa dilihat oleh penonton. Menurut Suwondo (1992:5) bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan peran tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis seni pertunjukan meliputi teater,

tari, dan musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi atau pengembangan, modern atau kontemporer (Jazuli, 2001: 72-74).

Nilai-nilai dalam Seni Pertunjukan

Nilai dalam seni pertunjukan antara lain: 1). nilai keindahan; dalam sebuah konser music nilai keindahan sangat diutamakan, terutama dalam mengharmonisasikan antar instrument. Ketika pemusik melakukan kesalahan dalam bermain instrument, maka akan mengurangi nilai keindahan bunyi. 2) Nilai hayati; atau nilai kehidupan. Seni pertunjukan dapat menggambarkan atau menceritakan berbagai isu sosial dikehidupan nyata ke dalam sebuah karya cipta.3) nilai ilmu pengetahuan; seni dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi para pemain maupun orang-orang yang melihatnya. Dengan melihat dan mendalami kesenian seseorang bisa memperoleh ilmu tentang kesenian tersebut. 4) nilai keterampilan; Nilai ketrampilan seni terletak pada pengungkapan ekspresip-ekspresip segala yang berkaitan dengan rasa estetis melalui teknik, bahan, dan konsep yang mampu menciptakan kebaruan, rasa baru, ataupun ketertiban lingkungannya. dan 5) nilai religius; Nilai religius seni terletak pada pengungkapan kebesaran ilahi dan pemujaan terhadap kebesarannya (Jakob Sumarjo :2000).

Landasan Teori

Penelitian yang berjudul Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Di Desa Dersalam Kabupaten Kudus mengacu pada dua teori bentuk pertunjukan yang dikemukakan oleh Soedarsono dan Kusmayati. Soedarsono (2001:5) mengutarakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, irungan, tempat pentas dan penonton. Kusmayati (2000:75) mengutarakan bahwa pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu

perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan.

Teori bentuk pertunjukan yang dikemukakan oleh Kusmayati dan Soedarsono saling melengkapi. Teori bentuk pertunjukan yang disampaikan Kusmayati dilengkapi dengan teori yang disampaikan Soedarsono yang lebih beragam dan bisa melengkapi teori yang disampaikan Kusmayati. Peneliti menggabungkan kedua teori dari Kusmayati dan Soedarsono menjadi satu dan dijadikan landasan teori Seni Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil penggabungan teori Soedarsono dan Kusmayati, unsur-unsur bentuk pertunjukan adalah lakon, pemain (pelaku), irungan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Dersalam. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi (pangamatan) dan wawancara. Peneliti dalam melaksakan penelitian ini berperan sebagai pengamat selama penelitian itu berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Kesenian barongan ini menggunakan observasi dan wawancara.

Lincol dan Guba menyarankan empat macam standart atau kriteria keabsahan data kualitatif (Sumaryanto 2007: 113). Empat macam standart atau kriteria keabsahan data kualitatif yaitu: (1) derajat kepercayaan; (2) keterlihan; (3) kebergantungan; dan (4) kepastian.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Sanjaya (2012: 106) menyatakan bahwa analisis deskriptif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu

reduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo

Dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam mempunyai dua pertunjukan yaitu barongan keliling (berjalan mengelilingi desa) dan barongan yang diselenggarakan di tempat atau dipanggung. Barongan yang diselenggarakan di tempat atau di panggung adalah pertunjukan Barongan yang ditanggap oleh seseorang yang sedang mempunyai nadzar untuk Ruwatan agar terhindar dari bahaya. Barongan keliling yaitu pertunjukan barongan yang dilakukan keliling desa dengan cara berjalan sambil melakukan pertunjukannya atau disebut kirab keliling, dengan menggunakan alat musik kendang jawa, bonang, kethuk – kempyang, kenong, demung, gong, saron, slompet, kempul dan kendang jaipong.

Bentuk Barongan Gembong Kamijoyo yaitu terdiri dari: (1) *lakon*, (2) pemain (pelaku), (3) irungan (suara), (4) tempat pentas, (5) gerak, (6) rupa (busana, rias, properti dan sesaji), dan (7) penonton. Barongan Gembong Kamijoyo dalam acara Barongan keliling tidak menggunakan *Lakon* dalam penyajiannya, hal ini dikarenakan Barongan Gembong Kamijoyo menyajikan sebuah arak-arakan. Penggunaan *lakon* hanya dikhkususkan pada penyajian Barongan Gembong Kamijoyo secara utuh misalnya pada acara ruwatan. Pemain Barongan Gembong Kamijoyo terdiri dari (1) Pelaku Barongan, (2) Pentul, (3) Tembem, (4) Pemusik, (5) Pawang, (6) Sinden, dan (7) Para pemain atraksi. Pemain Barongan Gembong Kamijoyo mempunyai tugas tersendiri sesuai dengan karakter yang dibawakan.

Irigan Barongan Gembong Kamijoyo dalam tradisi Selapan Dino menggunakan instrumen musik yang terdiri dari Kendang, Kethuk, Demung, Bonang, Kempul, Saron, Gong dan Slompet yang termasuk dalam alat musik gamelan. Gendhing yang digunakan untuk mendukung pertunjukan Barongan terdiri dari gendhing lancaran, ketawang, srepeg, gangsaran dan sampak. Tempat Pentas Barongan Gembong Kamijoyo berupa arak-arakan keliling desa ditampilkan sepanjang jalan dan gang-gang di Desa Dersalam, sehingga tidak membutuhkan dekorasi ataupun penataan pentas yang rumit. Gerak yang digunakan Barongan Gembong Kamijoyo ketika arak-arakan menggunakan gerak ekspresi menirukan hewan macan. Sedangkan pada acara Khajatan atau ruwatan disajikan di panggung atau halaman rumah. Rupa merupakan aspek pendukung yang terdiri dari busana, rias, properti dan sesaji. Busana yang digunakan Barongan Gembong Kamijoyo bertujuan untuk menguatkan karakter pelaku barongan, sedangkan rias dalam penampilan Barongan Gembong Kamijoyo tidak digunakan karena pelaku barongan hanya memakai topeng sebagai penutup wajah. Pemain yang tidak memakai topeng seperti pesinden dan penari menggunakan riasan wajah yang sederhana agar lebih menunjang pertunjukan. Properti dan sesaji menggunakan kemenyan dan sesaji lainnya.

Nilai-nilai dalam Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius.

1) Nilai keindahan, dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo nilai keindahannya terletak pada harmonisasi pemain musik dengan *sinden* dan para penari. Pesinden dan para penari diiringi

dengan musik yang indah dan menambah keseruan dalam pertunjukan, menghidupkan suasana, dan memberi warna dalam setiap pertunjukan.

2) Nilai hayati atau nilai kehidupan. Seni pertunjukan dapat menggambarkan atau menceritakan berbagai isu sosial dikehidupan nyata ke dalam sebuah karya cipta. Begitu pula dengan pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yang menceritakan dan menggambarkan tentang Barongan yang berkaitan dengan cerita yang berkembang di Tanah Jawa. Selain itu juga menggambarkan prosesi ruwatan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

3) Nilai ilmu pengetahuan; seni dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi para pemain maupun orang-orang yang melihatnya. Dalam Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo terdapat babak dimana pemain mencetitakan kepada penonton tentang sejarah Barongan Gembong Kamijoyo sehingga memberikan ilmu pengetahuan bagi yang melihat dan mendengarkannya. Selain itu dari dialog-dialog yang dilakukan para pemain juga mengandung pengetahuan bagi penontonnya. Misalnya saja dialog yang bercerita tentang ruwatan.

4) Nilai keterampilan, nilai ketrampilan seni terletak pada pengungkapan ekspresip-ekspresip segala yang berkaitan dengan rasa estetis melalui teknik, bahan, dan konsep yang mampu menciptakan kebaruan, rasa baru, ataupun ketertiban lingkungannya. Dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo banyak sekali nilai keterampilan yang ditunjukkan antara lain dalam tarian-tariannya, keterampilan pemain dalam menyampaikan cerita, keterampilan sinden dan pemusik, ada juga keterampilan dalam sulap. Para pemain dalam kelompok Wahyu Tirtho Budoyo ini mengemas pertunjukan dengan sangat menarik, terampil, dan banyak atraksi di dalamnya.

5) Nilai religius, nilai religius seni terletak pada pengungkapan kebesaran ilahi dan pemujaan terhadap kebesaran-NYA. Nilai religius dalam pertunjukan ini terletak pada pengungkapan cerita yang menjunjung tinggi Sang Pencipta dan menghargai nilai-nilai keagamaan. Di dalam cerita terdapat ajakan untuk selalu bersyukur, dan bertawakal kepada Tuhan.

PENUTUP **SIMPULAN**

Bentuk pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam ada dua pertunjukan yaitu barongan keliling (berjalan mengelilingi desa) dan barongan yang diselenggarakan ditempat atau dipanggung. Bentuk Barongan Gembong Kamijoyo yaitu terdiri dari: (1) *lakon*, (2) pemain (pelaku), (3) irungan (suara), (4) tempat pentas, (5) gerak, (6) rupa (busana, rias, properti dan sesaji), dan (7) penonton. Barongan Gembong Kamijoyo dalam acara Barongan keliling tidak menggunakan *Lakon* dalam penyajiannya, hal ini dikarenakan Barongan Gembong Kamijoyo menyajikan sebuah arak-arakan. Penggunaan *lakon* hanya dikhususkan pada penyajian Barongan Gembong Kamijoyo secara utuh misalnya pada acara ruwatan. Pemain Barongan Gembong Kamijoyo terdiri dari (1) Pelaku Barongan, (2) Pentul, (3) Tembem, (4) Pemusik, (5) Pawang, (6) Sinden, dan (7) Para pemain atraksi. Pemain Barongan Gembong Kamijoyo mempunyai tugas tersendiri sesuai dengan karakter yang dibawakan. Irungan Barongan Gembong Kamijoyo dalam tradisi Selapan Dino menggunakan instrumen musik yang terdiri dari Kendang, Kethuk, Demung, Bonang, Kempul, Saron, Gong dan Slompet yang termasuk dalam alat musik gamelan. Gendhing yang digunakan untuk mendukung pertunjukan Barongan terdiri dari gendhing lancaran, ketawang, srepeg, gangsaran dan sampak. Tempat Pentas

Barongan Gembong Kamijoyo berupa arak-arakan keliling desa ditampilkan sepanjang jalan dan gang-gang di Desa Dersalam, sehingga tidak membutuhkan dekorasi ataupun penataan pentas yang rumit. Gerak yang digunakan Barongan Gembong Kamijoyo ketika arak-arakan menggunakan gerak ekspresi menirukan hewan macan. Sedangkan pada acara Khajatan atau ruwatan disajikan di panggung atau halaman rumah. Rupa merupakan aspek pendukung yang terdiri dari busana, rias, properti dan sesaji. Busana yang digunakan Barongan Gembong Kamijoyo bertujuan untuk menguatkan karakter pelaku barongan, sedangkan rias dalam penampilan Barongan Gembong Kamijoyo tidak digunakan karena pelaku barongan hanya memakai topeng sebagai penutup wajah. Pemain yang tidak memakai topeng seperti pesinden dan penari menggunakan riasan wajah yang sederhana agar lebih menunjang pertunjukan. Properti dan sesaji menggunakan kemenyan dan sesaji lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius.

1) Nilai keindahan, dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo nilai keindahannya terletak pada harmonisasi pemain musik dengan *sinden* dan para penari. Pesinden dan para penari diiringi dengan musik yang indah dan menambah keseruan dalam pertunjukan, menghidupkan suasana, dan memberi warna dalam setiap pertunjukan.

2) Nilai hayati atau nilai kehidupan. Seni pertunjukan dapat menggambarkan atau menceritakan berbagai isu sosial dikehidupan nyata ke dalam sebuah karya cipta. Begitu pula dengan pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yang menceritakan dan menggambarkan tentang Barongan yang berkaitan dengan cerita yang

berkembang di Tanah Jawa. Selain itu juga menggambarkan prosesi ruwatan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

3) Nilai ilmu pengetahuan; seni dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi para pemain maupun orang-orang yang melihatnya. Dalam Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo terdapat babak dimana pemain mencetitakan kepada penonton tentang sejarah Barongan Gembong Kamijoyo sehingga memberikan ilmu pengetahuan bagi yang melihat dan mendengarkannya. Selain itu dari dialog-dialog yang dilakukan para pemain juga mengandung pengetahuan bagi penontonnya. Misalnya saja dialog yang bercerita tentang ruwatan.

4) Nilai keterampilan, nilai ketrampilan seni terletak pada pengungkapan ekspresip-ekspresip segala yang berkaitan dengan rasa estetis melalui teknik, bahan, dan konsep yang mampu menciptakan kebaruan, rasa baru, ataupun ketertiban lingkungannya. Dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo banyak sekali nilai keterampilan yang ditunjukkan antara lain dalam tarian-tariannya, keterampilan pemain dalam menyampaikan cerita, keterampilan sinden dan pemuksik, ada juga keterampilan dalam sulap. Para pemain dalam kelompok Wahyu Tirtho Budoyo ini mengemas pertunjukan dengan sangat menarik, terampil, dan banyak atraksi di dalamnya.

5) Nilai religius, nilai religius seni terletak pada pengungkapan kebesaran ilahi dan pemujaan terhadap kebesaran-NYA. Nilai religius dalam pertunjukan ini teletak pada pengungkapan cerita yang menjunjung tinggi Sang Pencipta dan menghargai nilai-nilai keagamaan. Di dalam cerita terdapat ajakan untuk selalu bersyukur, dan bertawakal kepada Tuhan.

Saran

Saran dalam penelitian Barongan Gembong Kamijoyo sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, alangkah baiknya jika Barongan Gembong Kamijoyo mendapatkan perhatian lebih dengan wujud pepromosian kesenian Barongan Gembong Kamijojo melalui televisi, radio dan pemasangan baleho sehingga dapat menjadi andalan pariwisata Daerah.
2. Bagi kelompok Barongan Wahyu Tirto Budhoyo, hendaknya pemain musik mengenakan seragam yang sama agar penampilannya lebih menarik dan dialog-dialog serta cerita-cerita yang disampaikan oleh pemain hendaknya lebih diperjelas dan jangan terlalu cepat agar nilai-nilai yang ingin disampaikan bisa sampai ke penonton yang menyaksikan.
3. Bagi perangkat Desa Desalam, hendaknya memberikan dukungan dan perhatian yang khusus terhadap pelaku kesenian Barongan. Wujud perhatian yaitu memberi fasilitas pelaku kesenian Barongan dengan mendirikan gedung khusus untuk berlatih supaya kesenian Barongan tetap bisa ditampilkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menampilkan pertunjukan Barongan.
4. Bagi masyarakat Desa Dersalam, kesenian Barongan Gembong Kamijoyo harus selalu dipertahankan dengan wujud selalu menjadikan Barongan sebagai kesenian utama yang dipentaskan. Kesenian Barongan merupakan salah satu kekayaan tradisi Jawa yang akan berguna bagi generasi muda karena mengandung nilai-nilai yang positif di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2014).
REOG AS MEANS OF
STUDENTS' APPRECIATION

AND CREATION IN ARTS
AND CULTURE BASED ON
THE LOCAL WISDOM.
Harmonia: Journal Of Arts
Research And Education, 14(1),
37-45.
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2789>

Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang. Harmonia Vol. VII No. 3. Semarang: Sendratasik UNNES.

Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Gatut, Murniatmo. 2000. Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, Sumandiyo. 2010. " TEKS dalam KONTEKS " Sebagai Pelestarian dan Pengembangan Seni Budaya. Makalah Stadium Geeneral, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Indriyanto. 2010. Analisis Tari. Semarang: UNNES PRESS.

_____. 1998/1999. Lengger Banyumasan Kontinitas dan Perubahannya Tesis S2 Program Pengkajian Seni Pertunjukan. Yogyakarta: UGM.

Jazuli, M. 2001. Teori Kebudayaan. Semarang: UNNES PRESS.

_____. 2008. Pendidikan Seni Budaya" Suplemen Pembelajaran Seni Tari". Semarang: UNNES PRESS.

Lubis, Safrinal dkk. 2007. "Jagat Upacara" Indonesia dalam Dialektikal yang Sakral dan yang Profan. Yogyakarta: Ekspresibuku.

Lathhief, Halilintar. 1986. PENTAS “Sebuah Perkenalan”. Yogyakarta: Lagalio.

Moleong, Lexy J. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwadarminta, W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Sairi, Syafri. 2000. Ketika Orang Jawa Nyeni. Yogyakarta: Galang Press.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.104

Soedarsono, R.M. 1998. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

2001. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Susetyo, Bagus. 2007. Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia. Semarang: SENDRATASIK.

Sumaryanto, Totok. 2007. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni. Semarang: UNNES PRESS.

Yasyin, Sulchan. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: AMANAH

Wahono, dkk. 2003. Naskah Koleksi Etnografi Pada Ruang Pamer Tetap Museum Jawa Tengah Ronggowarsito. Semarang: CV. Agung Semarang